

ANALISIS KEBERLANJUTAN BISNIS DILIHAT DARI PERAN MODAL USAHA, LITERASI KEUANGAN, DAN LITERASI DIGITAL

Krisnanda Mahardika Agustin^{1*}, Diah Ayu Septi Fauji², Poniran Yudho Leksono³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur

krisnandamahardikaagustin@gmail.com*

Informasi Artikel

Tanggal Masuk: 26/06/2026

Tanggal Revisi: 04/07/2026

Tanggal Diterima : 14/07/2026

Abstract

This study aims to examine the effects of Business Capital, Financial Literacy, and Digital Literacy on the Business Sustainability of micro-enterprises in Tarokan Village, which represents a rural area with characteristics different from those of urban areas. This study employed a quantitative causal approach with a population of 102 micro-enterprises and a sample of 46 active micro-enterprises that met the criteria. Data were collected through closed-ended questionnaires and analyzed using SPSS version 27. The results showed that Business Capital had a positive but insignificant effect on Business Sustainability, while Financial Literacy and Digital Literacy had positive and significant effects. Simultaneously, the three variables had a significant effect on Business Sustainability.

Keywords: *Business Capital, Financial Literacy, Digital Literacy, Business Sustainability, Micro Enterprises*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital terhadap Keberlanjutan Bisnis usaha mikro di Desa Tarokan, yang merepresentasikan wilayah pedesaan dengan karakteristik berbeda dari wilayah perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas dengan populasi 102 usaha mikro dan dengan 46 sampel usaha mikro aktif yang memenuhi kriteria. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal Usaha berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis, sedangkan Literasi Keuangan dan Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis.

Kata Kunci: *Modal Usaha, Literasi Keuangan, Literasi Digital, Keberlanjutan Bisnis, UMKM Mikro*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam menopang perekonomian Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 65,5 juta unit, yang menyerap 119 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional, serta memberikan kontribusi sebesar 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) [1]. Besarnya kontribusi ini menegaskan posisi UMKM sebagai tulang punggung ekonomi nasional sekaligus motor penggerak pembangunan berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, sektor ini masih menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan bisnis di tengah dinamika ekonomi digital dan perubahan pasar. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat bahwa indeks literasi keuangan nasional hanya mencapai 66,46%, meningkat tipis dari 65,43% pada tahun sebelumnya, dengan kesenjangan mencolok antara wilayah perkotaan (70,89%) dan perdesaan (59,60%) [2]. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman finansial pelaku usaha di wilayah pedesaan, termasuk pada sektor mikro, masih relatif rendah. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM yang menunjukkan bahwa baru sekitar 25,5 juta (39,71%) dari 64,2 juta UMKM yang telah terhubung dengan ekosistem digital [3]. Humas Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menegaskan bahwa rendahnya adopsi digital ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, akses modal, dan kompetensi sumber daya manusia [4]. Fakta tersebut menegaskan bahwa literasi keuangan dan digital merupakan tantangan fundamental yang harus segera diatasi demi menjamin keberlanjutan UMKM di tengah transformasi ekonomi nasional. Penelitian terdahulu menyoroti bahwa keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kemampuan pelaku dalam mengelola modal, mengatur keuangan, serta beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital [5–8].

Urgensi untuk menganalisis faktor keberlanjutan usaha ini menjadi semakin mendesak, terutama pada wilayah yang sedang berada dalam fase transisi pembangunan. Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, merupakan salah satu wilayah yang secara geografis berada relatif dekat dengan kawasan pembangunan Bandar Udara Dhoho Kediri. Posisi strategis ini menempatkan Desa Tarokan sebagai wilayah potensial yang

seharusnya turut merasakan imbas pertumbuhan ekonomi dari keberadaan infrastruktur skala nasional tersebut. Namun, realitas empiris yang didapat melalui pemetaan digital (*Google Maps tagging*) mengidentifikasi 143 titik lokasi usaha di Desa Tarokan dan diverifikasi melalui observasi lapangan pada 25 - 30 November 2025, justru memperlihatkan dinamika usaha dengan tingkat kerentanan cukup tinggi yang seolah belum mampu menangkap peluang ekonomi tersebut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 102 unit usaha (71,3%) masih aktif beroperasi, sedangkan 41 unit usaha (28,7%) telah berhenti beroperasi, persentase usaha non-aktif yang mendekati 29% ini menjadi indikasi bahwa isu keberlanjutan usaha di wilayah Desa Tarokan cukup serius, terutama pada unit usaha dengan skala modal terbatas dan kapasitas manajerial yang rendah.

Seluruh unit usaha yang masih aktif terklasifikasi sebagai Usaha Mikro sesuai kriteria Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM. Pasal 35 ayat (3) dan ayat (5) menjelaskan bahwa Usaha Mikro memiliki batasan modal paling banyak satu miliar rupiah di luar tanah dan bangunan atau hasil penjualan tahunan maksimal dua miliar rupiah. Karakteristik usaha di Desa Tarokan yang didominasi sektor perdagangan rumahan, kuliner skala kecil, dan jasa sederhana yang terindikasi memiliki nilai aset serta omzet di bawah ambang batas tersebut. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa subjek penelitian merupakan Usaha Mikro yang rentan terhadap guncangan ekonomi dan memiliki keterbatasan mendasar dalam aspek permodalan, pengelolaan keuangan, serta adopsi teknologi.

Keterbatasan modal merupakan hambatan paling nyata yang dihadapi pelaku UMKM. Kementerian Koperasi dan UKM, serta BRIN, mengidentifikasi keterbatasan akses pembiayaan dan permodalan sebagai salah satu penghambat utama pengembangan serta digitalisasi usaha kecil [1,4]. Keterbatasan permodalan menjadi faktor dominan yang menghambat ekspansi usaha di sektor makanan dan minuman di Jawa Timur [5]. Sementara itu, meskipun modal usaha berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis, dampaknya tidak signifikan apabila tidak diiringi kemampuan pengelolaan keuangan yang baik [9]. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha sering mencampur keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga sulit mengukur keuntungan riil serta melakukan perencanaan investasi jangka panjang [2]. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa literasi keuangan yang memadai dapat meningkatkan efektivitas penggunaan modal dan memperkuat daya tahan usaha [10].

Selain faktor modal dan keuangan, literasi digital juga memegang peranan penting dalam memperkuat ketahanan usaha di era transformasi digital. Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha karena mempermudah pelaku UMKM beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen dan mengoptimalkan pemasaran melalui platform daring [7]. Pemanfaatan teknologi digital pada UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dari aspek lingkungan dan sosial [11]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital dan jaringan bisnis secara bersama-sama meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha [12]. Namun, tingkat literasi digital di kalangan pelaku UMKM di daerah pedesaan seperti Tarokan masih rendah akibat keterbatasan pelatihan, rendahnya kompetensi SDM, serta kurangnya kesadaran terhadap manfaat teknologi digital [4].

Berbagai teori menegaskan bahwa keberlanjutan usaha bergantung pada kemampuan pelaku bisnis dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Teori *Resource-Based View (RBV)* menjelaskan bahwa keunggulan bersaing yang berkelanjutan lahir dari penguasaan sumber daya yang bernilai, langka, dan sulit ditiru [13]. Pada UMKM, tiga sumber daya utama yang menentukan kemampuan bertahan adalah modal usaha sebagai penggerak produktivitas, literasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih terarah melalui pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang baik, serta literasi digital yang mencakup keterampilan, etika, keamanan, dan kemampuan mengolah informasi untuk memperluas akses pasar [14,15].

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan. Pada variabel modal usaha, penelitian terdahulu melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM [9,16], sedangkan studi lainnya justru menemukan adanya pengaruh positif yang kuat [5,10,17]. Inkonsistensi serupa juga terlihat pada literasi keuangan. Mayoritas penelitian, menunjukkan pengaruh positif yang sejalan dengan teori [17], namun juga terdapat penelitian yang menemukan pengaruh negatif pada UMKM pedesaan [18]. Sementara itu, literasi digital cenderung menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha [6,7,17,18]. Perbedaan temuan, terutama pada variabel modal usaha dan literasi keuangan, menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelumnya belum dapat digeneralisasi.

Kondisi ini memperkuat perlunya pengujian ulang pada UMKM di wilayah pedesaan khususnya di Desa Tarokan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi khas wilayah pedesaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah perkotaan seperti Denpasar, Buleleng, Makassar, dan Jambi, di mana pelaku UMKM memiliki akses yang lebih baik terhadap pembiayaan dan teknologi. Kondisi ini berbeda dengan

karakteristik UMKM pedesaan (misalnya, kompetensi SDM dan infrastruktur) sehingga hasil empiris dari wilayah perkotaan tidak selalu dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, kontradiksi pada variabel modal usaha dan literasi keuangan, serta terbatasnya validasi teori pada konteks sosial ekonomi pedesaan, menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh modal usaha, literasi keuangan, dan literasi digital terhadap keberlanjutan UMKM mikro di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian ketiga faktor tersebut dalam konteks usaha mikro di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi, akses pembiayaan, kompetensi sumber daya manusia, dan infrastruktur digital yang berbeda dari wilayah perkotaan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori *Resource-Based View*, *Financial Literacy Theory*, dan *Digital Literacy Theory* pada konteks UMKM mikro di wilayah pedesaan, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara modal, literasi, dan keberlanjutan usaha. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pemberdayaan UMKM dalam merumuskan kebijakan penguatan kapasitas pelaku usaha mikro agar lebih adaptif, mandiri, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas [19]. Variabel yang diteliti meliputi variabel dependen yaitu Keberlanjutan Bisnis (Y), serta variabel independen yang terdiri dari Modal Usaha (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Literasi Digital (X3). Data penelitian dikumpulkan melalui metode survei menggunakan kuesioner tertutup untuk menghasilkan data numerik yang kemudian diuji signifikansi pengaruhnya secara statistik. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner (angket) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penilaian dilakukan dengan memberikan daftar pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan terkait variabel yang diteliti. Pemberian skor pada kuesioner menggunakan Skala *Likert* 1-5 dan digunakan rumus rentang skala untuk mengategorikan nilai indeks secara sistematis ke dalam beberapa tingkatan seperti sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi [20].

Lokasi penelitian berada di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan tingginya kerentanan usaha, di mana 41 (28,7%) dari 143 unit usaha yang terdata telah berhenti beroperasi. Selain urgensi tersebut, lokasi ini dipilih karena Desa Tarokan memiliki karakteristik sosial ekonomi khas wilayah pedesaan, sehingga menjadi konteks yang strategis untuk mengkaji keberlanjutan UMKM mikro yang berbeda dengan studi-studi terdahulu di perkotaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM berskala mikro yang berdomisili dan masih aktif menjalankan kegiatan usahanya di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri yaitu sebanyak 102 unit usaha. Penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 46 usaha mikro yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden penelitian.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dan telah memenuhi kriteria *purposive sampling*, kemudian ditabulasikan untuk selanjutnya di analisis menggunakan teknik yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas), persamaan regresi linier berganda, uji koefisiensi determinasi (R^2), dan uji hipotesis (parsial dan simultan) [21,22], analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 27.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

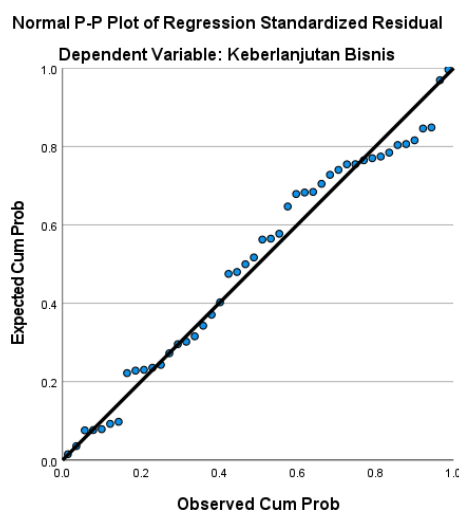
Responden dalam penelitian ini adalah 46 pelaku usaha mikro di Desa Tarokan dengan 24 orang (52,2%) laki-laki, dan 22 orang (47,8%) perempuan. Mayoritas berada pada rentang usia 31-45 tahun, yaitu sebanyak 23 orang (50,0%), sisanya terdapat 7 orang pada rentang usia 18-30 tahun (15,2%) dan 16 orang pada rentang usia 46-60 tahun (34,8%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD/ sederajat dan SMA/SMK/ sederajat dengan proporsi yang sama, yaitu masing-masing sebanyak 19 orang (41,3%) dan sisanya sebanyak 8 orang memiliki tingkat pendidikan SMP/ Sederajat (17,4%).

Usaha yang dimiliki responden dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa sektor/jenis, di antaranya adalah usaha yang bergerak di sektor Makanan & Minuman yang merupakan jenis usaha paling dominan

dengan jumlah 13 responden (28,3%), diikuti oleh sektor Fashion, Kecantikan & Kesehatan sebanyak 11 responden (23,9%) dan sisanya tersebar dalam jenis usaha seperti toko kelontong / toserba / eceran, otomotif / bengkel, elektronik & ponsel, jasa & kreatif, usaha tani buah, dan usaha lainnya. Mayoritas responden telah menjalankan usaha selama lebih dari 5 tahun dengan rata-rata omzet per bulan pada kisaran 1 juta hingga 2,9 juta rupiah, dan 39 dari 46 responden (84,8%) menyatakan telah menggunakan teknologi digital untuk mendukung operasional usahanya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. P-Plot Normalitas
Sumber: Output SPSS 27, (2026)

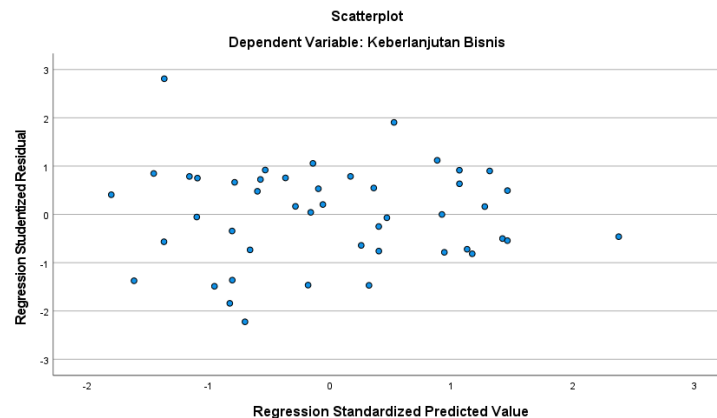
Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dalam regresi mengikuti distribusi normal. Data dianggap normal jika sebarannya mengikuti garis diagonalnya. Hasil pengujian menunjukkan sebaran data mengikuti garis diagonal yang menyebar cukup baik mengikuti garis yang dapat diartikan data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) atau nilai *tolerance* ($VIF = 1/tolerance$). Kriteria yang digunakan adalah jika nilai $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* $> 0,10$, maka model regresi dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, variabel-variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang memenuhi kriteria dalam pengujian multikolinearitas. Variabel modal usaha memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,416 dan VIF sebesar 2,402, variabel literasi keuangan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,411 dan VIF sebesar 2,435, sedangkan variabel literasi digital memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,911 dan VIF sebesar 1,098. Seluruh nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut layak digunakan secara simultan dalam analisis regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Deteksi dilakukan dengan melihat grafik scatterplot. Jika titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, maka dikatakan tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot
Sumber: *Output SPSS 27*, (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas pada titik-titik dalam grafik scatterplot. Titik-titik tersebar secara acak dan merata di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan varians residual yang signifikan dalam model regresi ini.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Koefisiensi dari model regresi menunjukkan pengaruh dari variabel independen (X) modal usaha, literasi keuangan, dan literasi digital terhadap variabel dependen (Y) keberlanjutan bisnis. Dengan nilai *constant* -5,890 dan nilai *standard error* 6,753. Modal usaha memiliki nilai koefisien 0,050 dan *standard error* 0,253. Literasi keuangan memiliki nilai koefisien 0,672 dan *standard error* 0,256. Literasi digital memiliki nilai koefisien 0,651 dan *standard error* 0,186.

Berdasarkan hasil *Output* analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -5,890 + 0,050X_1 + 0,672X_2 + 0,651X_3$$

Artinya:

1. Nilai konstanta sebesar -5,890 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu modal usaha, literasi keuangan, dan literasi digital bernilai nol, maka keberlanjutan bisnis diperkirakan bernilai -5,890. Nilai ini bersifat teoritis dan menunjukkan titik awal model ketika tidak ada pengaruh dari variabel bebas.
2. Koefisien regresi variabel modal usaha sebesar 0,050 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan modal usaha akan meningkatkan keberlanjutan bisnis sebesar 0,050, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi variabel literasi keuangan sebesar 0,672 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi keuangan akan meningkatkan keberlanjutan bisnis sebesar 0,672, dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien regresi variabel literasi digital sebesar 0,651 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi digital akan meningkatkan keberlanjutan bisnis sebesar 0,651, dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada dasarnya mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yang didapat adalah sebesar 0,461. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel Modal Usaha (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Literasi Digital (X3) terhadap Keberlanjutan Bisnis (Y) yakni sebesar 46,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat variabel lain sebesar 53,9% yang mempengaruhi Keberlanjutan Bisnis namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen [22]. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu jika nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima [21].

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	B	Sig.	Keterangan
Modal Usaha (X1)	0,050	0,844	H_0 diterima dan H_a ditolak.
Literasi Keuangan (X2)	0,672	0,012	H_0 ditolak dan H_a diterima.
Literasi Digital (X3)	0,651	0,001	H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sumber: Data peneliti diolah SPSS 27, (2026)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai signifikansi (Sig.) variabel Modal Usaha sebesar 0,844 $> 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,050. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa Modal Usaha memiliki arah pengaruh positif terhadap Keberlanjutan Bisnis, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Nilai signifikansi (Sig.) variabel Literasi Keuangan sebesar 0,012 $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,672. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Nilai signifikansi (Sig.) variabel Literasi Digital sebesar 0,001 $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,651. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Simultan (F)

Uji F atau simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen [22]. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu jika nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima [21]. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F hitung sebesar 13,847 dengan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan Bisnis

Variabel Modal Usaha (X1) menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,844, di mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, dan mempunyai nilai t hitung sebesar 0,198. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Diperkuat dengan hasil analisis regresi linier berganda, variabel Modal Usaha (X1) memiliki koefisien positif yang sangat kecil sebesar 0,050. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungannya positif, setiap peningkatan satu satuan pada Modal Usaha hanya akan meningkatkan Keberlanjutan Bisnis sebesar 0,050 satuan. Kecilnya dampak ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan bisnis pelaku UMKM tidak ditentukan semata-mata oleh besaran modal finansial yang tersedia. Tanpa adanya efisiensi manajemen alokasi dan strategi operasional yang tepat, ketersediaan modal yang tinggi tidak akan memberikan kontribusi nyata terhadap daya tahan usaha di masa depan.

Hal ini diperkuat oleh data karakteristik responden yang menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM telah beroperasi di atas 1 tahun. Pengalaman operasional yang melewati masa kritis tahun pertama ini membentuk reputasi dan rekam jejak yang terpercaya di mata pihak ketiga. Kondisi tersebut tercermin dari tingginya persetujuan responden yang menyatakan mudah memperoleh pinjaman tambahan dari bank, koperasi, maupun relasi personal, serta merasa persyaratan administrasi dan jaminan tidak memberatkan mereka. Kemudahan akses finansial ini memberikan fleksibilitas bagi pemilik dalam mengelola permodalan secara mandiri, bahkan saat menghadapi situasi fluktuatif seperti kondisi pasar yang sedang sepi. Fenomena ini mempertegas bahwa

pemenuhan modal usaha telah berada pada fase aman dan bukan lagi menjadi kendala struktural yang mengancam eksistensi bisnis.

Temuan dalam riset ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang mengonfirmasi bahwa modal usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan [9]. Temuan dalam riset ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa modal usaha tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha [16]. Namun, temuan riset ini kontradiktif dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM [5,10,17,23].

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Bisnis

Variabel Literasi Keuangan (X2) menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,012, di mana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dan mempunyai nilai *t* hitung sebesar 2,621. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwa variabel Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Diperkuat dengan hasil analisis regresi linier berganda, variabel Literasi Keuangan (X2) memiliki koefisien positif sebesar 0,672. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Literasi Keuangan akan meningkatkan Keberlanjutan Bisnis sebesar 0,672 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan bisnis yang dihasilkan. Kecakapan dalam mengelola anggaran, memahami modal kerja, serta kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha menjadi fondasi krusial yang memungkinkan UMKM untuk tetap bertahan dan tumbuh di tengah tantangan pasar yang dinamis.

Temuan dalam riset ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang mengonfirmasi pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap keberlanjutan bisnis [5–7,9,10,16,17]. Namun, temuan riset ini kontradiktif dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan [24], serta penelitian yang menyatakan literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh langsung yang substansial terhadap keberlanjutan oleh [23].

Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis

variabel Literasi Digital (X3) menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,001, di mana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dan mempunyai nilai *t* hitung sebesar 3,505. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwa variabel Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Diperkuat dengan hasil analisis regresi linier berganda, variabel Literasi Digital (X3) memiliki koefisien positif sebesar 0,651. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Literasi Digital akan meningkatkan Keberlanjutan Bisnis sebesar 0,651 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital, maka keberlanjutan bisnis juga cenderung meningkat. Kemampuan dalam mengelola informasi, berkomunikasi melalui platform digital, serta menjaga keamanan perangkat dalam operasional usaha terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan jangkauan pasar yang mendukung keberlangsungan bisnis jangka panjang.

Temuan dalam riset ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang mengonfirmasi pengaruh positif dan signifikan literasi digital terhadap keberlanjutan bisnis [6,7,17]. Literasi digital secara signifikan berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis melalui peningkatan daya saing [12]. Selain itu, hasil ini diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha yang merupakan indikator utama dalam menjaga keberlanjutan UMKM [25,26].

Pengaruh Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *F* hitung sebesar 13,847 dengan nilai signifikansi (Sig.) < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi variabel Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital secara bersama-sama mampu memengaruhi keberlanjutan bisnis pelaku UMKM. Artinya, keberlanjutan bisnis tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari sinergi berbagai aspek yang saling mendukung, baik dari ketersediaan sumber daya finansial, kecakapan dalam pengelolaan keuangan, maupun kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital dalam menjalankan operasional usaha.

Temuan dalam riset ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang mengonfirmasi pengaruh signifikan secara simultan antara modal usaha, literasi keuangan, dan aspek digital terhadap keberlanjutan UMKM [17]. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa modal usaha dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM [5]. Selain itu, hasil ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kombinasi faktor keuangan dan modal berpengaruh nyata

terhadap eksistensi usaha [10]. Sejalan dengan hal tersebut, juga terdapat penelitian yang menegaskan bahwa integrasi antara literasi keuangan dan literasi digital menjadi pilar penting dalam mendorong keberlangsungan bisnis pelaku UMKM di era modern [6].

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis usaha mikro di Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Secara parsial, Modal Usaha memiliki arah pengaruh positif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan modal tetap diperlukan, tetapi belum cukup kuat dalam menjamin keberlanjutan bisnis apabila tidak didukung oleh kemampuan pengelolaan usaha yang memadai. Sementara itu, Literasi Keuangan dan Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Dengan demikian, semakin baik kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan dan memanfaatkan teknologi digital, semakin tinggi pula peluang usaha untuk bertahan dan berkembang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian terpadu pengaruh Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital terhadap Keberlanjutan Bisnis usaha mikro dalam konteks pedesaan. Desa Tarokan merepresentasikan wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi, kompetensi sumber daya manusia, akses pembiayaan, dan infrastruktur digital yang berbeda dari wilayah perkotaan. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa keberlanjutan usaha mikro di wilayah pedesaan tidak hanya bergantung pada sumber daya finansial, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya tersebut dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat perspektif *Resource-Based View* bahwa keberlanjutan bisnis ditentukan oleh kemampuan usaha dalam mengelola kombinasi sumber daya berwujud dan tidak berwujud. Modal usaha merupakan sumber daya berwujud yang mendukung kegiatan operasional, sedangkan literasi keuangan dan literasi digital merupakan sumber daya tidak berwujud yang berperan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, efisiensi pengelolaan usaha, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. Temuan bahwa Modal Usaha tidak berpengaruh signifikan menegaskan bahwa jumlah modal bukan satu-satunya penentu keberlanjutan apabila tidak disertai dengan kemampuan manajerial yang baik.

Secara praktis, pelaku usaha mikro di Desa Tarokan perlu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan melalui pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi secara tertib, penyusunan anggaran, serta pengendalian arus kas. Pelaku usaha juga perlu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, komunikasi dengan pelanggan, transaksi, dan kegiatan operasional. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan ekonomi, program pengembangan usaha mikro sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemberian modal atau kemudahan kredit, tetapi juga disertai pelatihan manajemen keuangan, pembukuan digital, dan optimalisasi media sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha di wilayah pedesaan.

Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital mampu menjelaskan variasi Keberlanjutan Bisnis sebesar 46,1%, sedangkan 53,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji model yang sama pada wilayah pedesaan lain untuk membandingkan hasil dan memperkuat konsistensi temuan. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel seperti kompetensi kewirausahaan, inovasi produk, kemampuan adaptasi usaha, dukungan pemerintah, dan akses pasar agar faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan bisnis usaha mikro pedesaan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara News. Kementerian UMKM sebut 65,5 juta UMKM serap 119 juta tenaga kerja. Antara News 2025. <https://www.antaranews.com/berita/4968741/kementerian-umkm-sebut-655-juta-umkm-serap-119-juta-tenaga-kerja> (accessed October 27, 2025).
- [2] Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 Jakarta,. Ojk 2025. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx?utm>.
- [3] Nugraheni A. Optimalisasi Platform Digital Memperkuat Pasar UMKM. KompasId 2025. <https://www.kompas.id/artikel/optimalisasi-platform-digital-memperkuat-pasar->

- umkm?status=sukses_login&utm_source=kompasid&utm_medium=login_paywall&utm_campaign=login
&utm_content=https://www.kompas.id/artikel/optimalisasi-platform-digital-memperkuat-pasar- (accessed
October 27, 2025).
- [4] BRIN. BRIN Soroti Rendahnya Adopsi Teknologi Digital oleh UMKM Indonesia. BrinGold 2025.
<https://brin.go.id/news/124058/brin-soroti-rendahnya-adopsi-teknologi-digital-oleh-umkm-indonesia>
(accessed October 27, 2025).
- [5] Deviyanti VA, Rahadjeng ER, Sudiyo W. The Influence of Business Capital and Financial Literacy on
the Sustainability of MSMEs. *J Manaj Bisnis Dan Kewirausahaan* 2024.
<https://doi.org/10.22219/jamanika.v4i4.36844>.
- [6] Cahyono TD, Suarantalla R. Dampak Literasi Keuangan, Literasi Digital dan Finansial Teknologi
Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa. *J Ilm Raflesia Akunt* 2024.
<https://doi.org/10.53494/jira.v10i2.604>.
- [7] Maulana MI, Suyono E. Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis
Pelaku UMKM Berbasis Syariah. *J Ilm Ekon Islam* 2023. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10856>.
- [8] Margareta A, Mandasari J. Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Minat menggunakan E-
Commerce terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa. *SENTRI J Ris Ilm* 2025;4:1484–500.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4477>.
- [9] Pramesti NKA, Arie Pramuki NMW, Yuliantari NPY, Yuliantari Y. Pengaruh Modal Usaha, Literasi
Keuangan Dan Digital Marketing Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Denpasar. *Hita Akunt Keuang*
2024. <https://doi.org/10.32795/hak.v5i4.5898>.
- [10] Wahyuni NNA, Putra IPDS, Yuliantari NPY. Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Modal
Usaha Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Karangasem.
Hita Akunt Dan Keuang 2025. <https://doi.org/10.32795/45gaw274>.
- [11] Puspita AD, Purnomo H. Peran Teknologi Digital Dalam Membangun Model Bisnis Berkelanjutan Pada
UMKM Di Era Industri 4.0. *Pros. Simp. Nas. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 4, 2025, p. 645–52.
- [12] Ruswandi W, Wulandari R, Deni A, Juliansyah E, Anugrah CMR. Digital Literacy and Business Networks
on Business Competitiveness for Business Sustainability. *Int. Conf. Digit. Educ. Soc. Sci.*, 2024.
<https://doi.org/10.55506/icdess.v2i1.82>.
- [13] Widagdo S, Rachmaningsih EK, Handayani YI. *Resource Based View: Strategi Bersaing Berbasis
Kapabilitas dan Sumberdaya*. Jember, Indonesia: Mandala Press; 2019.
- [14] Choerudin A, Zulfachry, Widyaswati R, Warpindyastuti LD, Khasanah JSN, Harto B, et al. *Literasi
Keuangan*. Padang, Indonesia: PT Global Eksekutif Teknologi; 2023.
- [15] Hildawati H, Haryani H, Umar N, Suprayitno D, Mukhlis IR, Sulistyowati DID, et al. *Literasi Digital:
Wawasan Cerdas dalam Perkembangan Dunia Digital Terkini*. Yogyakarta, Indonesia: PT. Green
Pustaka Indonesia; 2024.
- [16] Dewi KWP, Herawati NT. Pengaruh Modal Usaha, Literasi Keuangan dan Penggunaan Social
Commerce Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kecamatan Buleleng. *Vokasi J
Ris Akunt* 2023. <https://doi.org/10.23887/vjra.v12i2.62145>.
- [17] Iqromi SA, Endah R, Hasan A. Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Inovasi Digital, Dan Modal Usaha
Terhadap Keberlanjutan Umkm Pada Pelaku Umkm Di Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo. *J Ekon
Manajemen, Akunt Dan Keuang* 2025;6:1–16. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2733>.
- [18] Kornila LKY, De Rozari PE, Faah YS, Amtiran PY. Pengaruh Digitalisasi Keuangan Dan Literasi
Keuangan Terhadap Keberlanjutan Umkm Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten
Kupang. *GLORY J Ekon Dan Ilmu Sos* 2025;6:1855–65. <https://doi.org/10.70581/glory.v6i5.22179>.
- [19] Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan Berbasis AI: Research and Development (R&D)*. 2nd ed.
Bandung: Alfabeta; 2025.
- [20] Syakdiyah FH, Bhirawa SWS. The Influence of Content Marketing, Social Media Marketing, and Brand
Awareness on Gen-Z Buying Decisions at Shopee. *Proceeding Kilisuci Int. Conf. Econ. Bus.*, vol. 3,
2025, p. 1219–32. <https://doi.org/10.29407/kilisuci.v3i.6059>.
- [21] Tohari A, Bhirawa SWS. *Aplikasi SPSS 25.0 Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Nusantara PGRI
Kediri; 2023.
- [22] Ghozali PH Ima. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 25*. 9th ed. Badan Penerbit
Universitas Diponegoro; 2018.
- [23] Widiyanti KS, Putra IGKS, Basmantra IN. Influences on MSME Sustainability: The roles of financial

- literacy, business capital, and financial inclusion. *Rev Manag Accounting, Bus Stud* 2024;5:109–17. <https://doi.org/10.38043/revenue.v5i2.5581>.
- [24] Budiandriani B, Rosyadah K, Nurjanamuddin M. Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Kerja terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Makassar. *Pros. Semin. Nas. Forum Manaj. Indones.*, 2024. <https://doi.org/10.47747/snfmi.v2i1.2376>.
- [25] Bidasari B, Sahrir S, Goso G, Hamid RS. Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Owner* 2023;7:1635–45. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1404>.
- [26] Cahyono TD, Rizqi RM. Pengaruh Modal Finansial dan Literasi Digital terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Sumbawa. *JlIP - J Ilm Ilmu Pendidik* 2023;6:10849–55. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3403>.